

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DEMOKRATIS MELALUI GURU YANG PROFESIONAL DAN KREATIF ¹⁾

Oleh : Mutaqin, MPd., MT ²⁾

ABSTRAK

Untuk mencapai ketuntasan belajar dalam diri peserta didik, banyak faktor yang mesti dipertimbangkan dalam belajar, baik yang bersifat internal maupun yang eksternal. Di antara sekian banyak faktor eksternal terdapat peran guru yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam sistem pembelajaran paling determinan dalam mewujudkan situasi pembelajaran di sekolah adalah pada dataran proses pembelajaran. Model interaksi dalam proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi guru dan anak didik dapat melahirkan dua situasi yang berbeda, yakni pembelajaran yang *membelenggu* dan pembelajaran yang *demokratis*.

Pendidikan bisa berfungsi sebagai pembelenggu, selagi si guru dalam memberi pemahaman tidak lagi mengarah pada kemandirian, kreativitas dan kebebasan siswa sebagai individu. Namun sebaliknya terdapat gejala-gejala perilaku guru dalam pembelajaran di kelas yang tidak kondusif, sikap guru yang sinis terhadap jawaban yang salah, tidak menghargai siswa, dan sebagainya. Sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang membelenggu tersebut menuju pada pembelajaran yang membebaskan dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari sorang guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya, inilah yang diciptakan mengarah pada sistem pembelajaran yang demokratis, yang kental dengan suasana dialogis.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang demokratis, dibutuhkan sikap guru yang profesional, memiliki daya kreatif yang memadai dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru yang profesional diindikasikan di antaranya adalah : pekerjaan guru adalah panggilan jiwa, memiliki idealisme dan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, mempunyai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; Memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; dan memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Karakter guru yang demikian itu akan memiliki daya juang yang tinggi, kreatif, mempunyai banyak ide, gagasan, atau konsep yang baru.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, demokratis, profesional, kreatif.

PENDAHULUAN

Tidak selamanya proses pendidikan mengajarkan pada ketuntasan belajar sehingga tidak selalu menghasilkan anak didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Bila dikaji lebih jauh, permasalahan belajar sebenarnya memiliki kandungan substansi yang “misterius”. Berbagai macam teori belajar telah ditawarkan oleh para pakar pendidikan dengan harapan dapat ditempuh secara efektif dan efisien, dengan implikasi waktu cepat dan hasilnya banyak. Namun, sampai saat ini belum ada satupun teori yang dapat menawarkan strategi belajar secara tuntas. Masih banyak persoalan-persoalan belajar yang belum tersentuh oleh teori-teori tersebut.

Kompleksitas persoalan yang terkait dengan belajar yang menjadi penyebab sulitnya mentuntaskan strategi belajar. Ada beberapa faktor yang mesti dipertimbangkan dalam belajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Di antara faktor eksternal, terdapat guru yang sangat berpengaruh terhadap siswa. Sukses tidaknya siswa dalam belajar, sebagai penyebab utamanya tergantung pada guru. Masyarakat menaruh harapan yang besar agar anak-anak mengalami perubahan-perubahan positif-konstruktif akibat mereka berinteraksi dengan guru.

¹⁾ Makalah Seminar Nasional Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY, tanggal 23 Agustus 2008

²⁾ Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY Yogyakarta

Harapan ini akan menjadi suatu keniscayaan terutama ketika dikaitkan dengan mutu pendidikan, selama tidak dilakukan perubahan yang esensial dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar. Pembahasan mutu pendidikan betapapun akan terfokuskan pada *input-process-output*. Input terkait dengan masyarakat sebagai “pemasok” sedangkan output terkait dengan masyarakat sebagai pengguna. Adapun proses terkait dengan guru sebagai pembimbing. Pada dataran proses inilah yang paling determinan dalam mewujudkan situasi pembelajaran di sekolah, baik yang membelenggu, atau sebaliknya membebaskan, membangkitkan dan menyadarkan peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan di muka, dataran proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi guru dan peserta didik (siswa) dapat melahirkan dua situasi yang berbeda, yakni pembelajaran yang *membelenggu* dan pembelajaran yang *demokratis*. Kedua situasi pembelajaran tersebut saling berlawanan. Hal ini dilukiskan menjadi dua hal yang saling bertentangan. Adalah hal yang menarik dikatakan fungsi pendidikan yang membelenggu. Selama ini kebanyakan masyarakat hanya memahami fungsi pendidikan sebagai pembebas individu. Ternyata pendidikan juga bisa berfungsi sebaliknya, sebagai pembelenggu. Hal ini memberi pemahaman berikutnya bahwa pendidikan bisa juga “berbahaya” bagi kemandirian, kreativitas dan kebebasan siswa sebagai individu.

Dalam kaitannya dengan fungsi negatif yakni pendidikan sebagai pembelenggu, hal ini dapat dilacak dari model-model pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Jika kita adakan evaluasi, di kalangan kita sendiri memang terdapat gejala-gejala perilaku guru dalam pembelajaran di kelas yang tidak kondusif akibatnya daya kritis siswa, bahkan dalam batas-batas tertentu membahayakan masa depan siswa seperti sikap guru yang sinis terhadap jawaban yang salah, tidak menghargai siswa, dan sebagainya.

Dalam suatu kelas tidak jarang guru melempar suatu pertanyaan yang harus dijawab siswa. Akan tetapi, ketika ada seorang siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan dan harapan mendapat simpati guru, justru yang terjadi hal sebaliknya. Guru mengatakan, “tidak, itu salah”, ditambah lagi teman-temannya di sekitar mentertawakannya. Kasus ini menurut Bobbi Deporter and Mike Hernacki (2002), adalah awal terbentuknya citra negatif diri. Sejak saat itu belajar menjadi tugas sangat berat. Keraguan tumbuh dalam dirinya, dan dia mulai mengurangi resiko sedikit demi sedikit. Sebab dia merasa malu dan dipermalukan di hadapan banyak teman di kelasnya. Kesan negatif ini terus membayangi dalam perkembangan lantaran komentar itu. Suasana seperti ini berbahaya bagi masa depan anak, mereka bisa merasa tegang dan terbebani ketika misalnya disuruh belajar. Dinding-dinding kelas dirasakan sebagai dinding-dinding tempat penjara.

Model pembelajaran berikutnya yang dapat membelenggu dan menindas siswa adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Paulo Freire (2002), disebut sebagai pendidikan “*gaya bank*”. Model ini menurut pengamatan Freire, menjadi sebuah kegiatan menabung: para murid sebagai celengannya sedangkan guru sebagai penabungnya. Ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritisnya.

Sesungguhnya, belajar itu merupakan pekerjaan yang cukup berat, yang menuntut sikap kritis sistemik dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktek langsung.

Sikap kritis sama sekali tidak dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bergaya bank (*banking action*) ini. Dalam pendidikan model ini, yang dibutuhkan bukan pemahaman isi, tetapi sekedar hafal. Bukan memahami teks, tetapi hanya menghafal dan jika para siswa melakukannya berarti siswa telah memenuhi kewajibannya. Padahal hafalan hanya akan menumpuk pengetahuan dalam arti pasif, karena tanpa upaya pengembangan sama sekali sebagai yang menjadi karakternya selama ini.

Pembelajaran model bank ini menempatkan guru dan siswa dalam posisi berhadapan. Guru sebagai subyek dan siswa sebagai obyek, guru yang “menakdirkan” sedangkan siswa yang “ditakdirkan”, guru sebagai peran dan siswa sebagai yang diperankan. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan guru sebagai penindas sedang siswa sebagai tertindas. Freire setidaknya telah mengungkapkan peran yang kontras itu sebagai berikut: a) guru mengajar, murid diajar; b) guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa; c) guru berfikir, murid dipikirkan; d) guru bercerita, murid patuh mendengarkan, e) guru menentukan peraturan, murid diatur; f) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujuinya; g) guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya; h) guru memiliki bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu; i) guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

Pengajaran model demikian ini memposisikan guru sebagai pihak yang “menang” sedangkan siswa sebagai pihak yang “kalah”, suatu dikotomi yang mestinya tidak layak terjadi mengingat pengajaran bukan proses perbandingan sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dengan istilah lain pengajar ini terkadang disebut pengajaran model komando. Seorang komandan dalam militer posisinya selalu di atas, memegang perintah yang harus ditaati.

Pengajaran model gaya komando ini memerankan guru, yang oleh S. Nasution (1999), disebutnya guru yang bertipe dominatif sebagai lawan dari tipe integrative. Pengajaran tersebut mendapat kritik keras karena mematikan semangat demokratisasi dan kreativitas siswa, tidak menghargai siswa. Guru merasa memiliki wewenang apa saja yang berkaitan dengan pembelajaran dan tidak boleh diganggu gugat oleh siswa maupun pihak lain, praktis, pengajaran model tersebut hanya menjadikan guru pandai sepihak sedangkan siswa tetap bodoh, pasif, kering ide, tertindas dan terbelenggu..

2. Strategi Pengembangan Pembelajaran yang Demokratis

Sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang membelenggu menuju pada pembelajaran yang membebaskan dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari sorang guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya. P Freire (2002), mengatakan, ” pendekatan yang membebaskan merupakan proses pendidikan yang mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis. Dalam pendidikan yang membebaskan ini tidak ada subjek yang membebaskan atau objek yang dibebaskan karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Guru dan siswa sama-sama subjek dan objek sekaligus. Keduanya dimungkinkan saling *take and give* Hanya saja jika guru sebagai pembelajar senior, maka siswa sebagai pembelajar junior, jadi tetap ada perbedaan pengalaman dan karena perbedaan inilah sehingga guru tetap lebih banyak memberi kepada siswa dari pada siswa memberi kepada guru. Tetapi pemberian guru kepada siswa itu sifatnya dorongan, rangsangan atau pancingan agar siswa berkreasi sendiri, bukan sebagai stimulus.

Aliran ini sesungguhnya telah berpandangan progresif. Peran siswa telah dimaksimalkan jauh melebihi peran-peran tradisionalnya dalam himpitan pengajaran model gaya komando.

Upaya memaksimalkan peran siswa ini sebagai bentuk riil dari misi pembebasan siswa dari keterbelengguan akibat penindasan guru. Melalui pembebasan ini, diharapkan siswa memiliki kemandirian yang tinggi dalam memberdayakan potensi yang dimiliki untuk berpendapat, bersikap dan berkreasi sendiri.

Oleh karena itu, mesti ada dialog. Ciri aksi budaya yang memperjuangkan kebebasan adalah dialog, sedangkan yang mengarah pada dominasi justru anti dialog. Tangung jawab guru yang menempatkan diri sebagai teman dialog bagi siswa lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat siswa. Guru senantiasa memupuk sikap keberanian siswa, menanamkan sikap kritis, dan sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda bahkan bertentangan sekalipun, melalui tradisi saling tukar pandangan dalam menyiapkan suatu masalah.

Tradisi dialogis ini sebagai salah satu bentuk suasana yang mendukung pembelajaran demokratis, yaitu suasana yang melibatkan para siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal dengan memperhatikan sepenuhnya terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya siswa. Mereka diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya dialog ini, maka pemerintah mengamanatkan melalui Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang harus dipenuhi oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Amanat itu terdapat pada pasal 40 ayat 2, yang isinya : "Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya".

Seiring dengan demokrasi politik, ada tuntutan demokrasi pendidikan dalam prakteknya yang berimplikasi pada demokrasi pembelajaran dengan indikasi menciptakan suasana dialogis. Dengan demikian, peranan guru dalam penyampaian pengetahuan menjadi sedikit berkurang yang digantikan oleh peranan siswa yang semakin menguat. Tuntutan dialog belakangan ini sebagai suatu yang tak terelakkan lagi dalam kehidupan pendidikan demokratis, sekaligus membuktikan adanya pergeseran posisi siswa dari posisi objek ke posisi subjek dalam berbagai kesempatan.

Demikian pula, pergantian istilah anak didik, terdidik maupun objek didik menjadi peserta didik bahkan pembelajar bukan hanya persoalan *semantic*, melainkan perubahan paradigma pembelajaran yang banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran pendidikan yang berorientasi pada kondisi demokratis dan emansipatoris, dengan memerankan siswa agar lebih produktif, progresif dan pro-aktif dibandingkan peran masa lampaunya.

Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran diarahkan untuk memberi peluang pada siswanya, mengembangkan aktivitas belajar, mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan gurunya. Guru tidak terlalu banyak mencampuri mengatur dan menegur pekerjaan anak, akan tetapi membiarkan bekerja menurut kemampuan dan cara masing-masing sikap.

Bahkan secara ekstrim, ke depannya tidak menutup kemungkinan guru menawarkan kompetensi pada siswanya, sedang siswa memilih serta menentukan sendiri apa yang mereka pelajari dengan gurunya itu. Implikasi adalah terjadi kajian dari sesama siswa untuk menentukan berbagai bahan materi pelajaran yang akan mereka pelajari dalam masa tertentu. Kasus ini benar-benar menggambarkan pembelajaran demokratis lantaran melibatkan siswa dalam menentukan sendiri kompetensi maupun bahan pelajaran sesuai dengan selera dan kebutuhan mereka sendiri

tanpa paksaan maupun intervensi guru. Keterlibatan siswa seperti ini dirasa makin mendesak untuk direalisasikan pembelajaran yang demokratis, sehingga dibutuhkan guru yang benar-benar kreatif dan professional.

3. Pengembangan Profesionalisme Guru

Profesionalisme seorang guru menjadi taruhan ketika menghadapi tuntutan-tuntutan pembelajaran demokratis karena tuntutan tersebut merefleksikan suatu kebutuhan yang semakin kompleks yang berasal dari siswa. Tidak sekedar kemampuan guru menguasai pelajaran semata tetapi juga kemampuan lainnya yang bersifat psikis, strategis dan produktif. Guru sebagai tenaga pendidikan secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa: " Tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan. Tuntutan demikian ini hanya bisa dijawab oleh guru yang professional.

Profesionalisme guru merupakan tuntutan kerja seiring dengan perkembangan sains teknologi dan merebaknya globalisme dalam berbagai sektor kehidupan. Suatu pola kerja yang diproyeksikan untuk terciptanya pembelajaran yang kondusif dengan memperhatikan keberagaman sebagai sumber inspirasi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, sebagaimana tertuang dalam UU Guru dan Dosen, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi" (Depdiknas, 2005).

Sementara prinsip profesionalitas guru dan dosen UU No.14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1, merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut; 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 2) Memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 5) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 6) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 7) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 8) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Secara akademis, seorang guru profesional ia memiliki keahlian atau kecakapan akademis atau dalam bidang ilmu tertentu; cakap mempersiapkan penyajian materi (pembuatan silabus; program tahunan, program semester) yang akan menjadi acuan penyajian; melaksanakan penyajian materi; melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan yang dilakukan; serta mampu memperlakukan siswa secara adil dan secara manusiawi.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru profesional, yaitu : 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 3) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang

keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam kerja profesional, guru dituntut untuk bisa melayani siswa sebagai subyek belajar dan memperlakukannya secara adil, melihat keberbedaan sebagai keberagaman pribadi dengan aneka potensi yang harus dikembangkan. Maka hubungan antara guru dengan siswa merupakan pola hubungan yang fleksibel, ada kalanya guru menempatkan diri sebagai patner belajar siswa, saat yang lain sebagai pembimbing, dan berposisi sebagai penerima informasi yang belum diketahuinya. Di inilah pembelajaran berlangsung dalam sebuah orkestrasi pembelajaran yang melihat segala sesuatu di sekitar guru sebagai pembelajar potensi untuk mencapai kesuksesan belajar .

4. Pengembangan Kreativitas guru

Ditilik dari definisi umum, kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep *baru*, atau hubungan *baru* antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif, biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan (<http://bromocorra.wordpress.com>). Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru.

Kata kunci dari kreativitas adalah “baru”. Yang dimaksud dengan baru, bukanlah benar-benar baru (dari tidak ada menjadi ada). Bisa jadi merupakan modifikasi, gabungan, atau pengurangan dari konsep yang sudah ada. Hal ini penting ditekankan, karena jika kita salah pengertian tentang definisi “baru”, maka kita tidak akan pernah menjadi kreatif karena kita beranggapan bahwa kita tidak mungkin bisa menghasilkan hal yang baru.

Hasil dari kreativitas adalah ide, gagasan, atau konsep (bukan benda). Benda atau perwujudan lainnya ialah kelanjutan dari kreativitas. Orang kreatif adalah orang yang mampu menghasilkan ide yang banyak. Sekali lagi, baru dalam tataran ide. Dengan demikian, jika berbicara masalah kreativitas, maka sebenarnya berbicara tentang bagaimana menghasilkan ide.

Tentu saja, setelah ide atau gagasan ada, yang perlu dilakukan ialah mengevaluasi ide atau gagasan yang sudah dihasilkan sehingga bisa dipilih ide atau gagasan mana yang paling baik atau paling memberikan nilai. Kemudian, barulah memproses perwujudan ide tersebut menjadi karya nyata. Jika karya nyata ini bisa diterima dan memberikan manfaat bagi masyarakat, maka inilah yang disebut dengan inovasi. Inovasi adalah sesuatu yang baru yang memberikan perubahan positif bagi seseorang atau sesuatu.

Dalam proses pendidikan berkaitan dengan kreativitas, maka aktivitas paling dominan yang menyangkut kreativitas guru, adalah pada aktivitas pembelajaran. Ini menyangkut strategi yang dipilih guru dalam upaya membimbing siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, banyak metode yang dikembangkan guru, baik melalui pendekatan bahan ajar, keunikan siswa, maupun inovasi yang secara orisinal ditemukan sendiri oleh guru. Semua diarahkan pada upaya pemberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi. Pada aktivitas inilah guru mendapatkan ruang kebebasan sangat luas untuk mengujicobakan kreativitasnya.

Sungguh ironis bila seorang guru bekerja hanya untuk memenuhi kewajiban dan menjalankan rutinitas belaka tanpa mau menganggap bahwa kreativitas dalam pendidikan merupakan tujuan utama dalam memberikan pembelajaran terhadap murid. Berdasarkan kreativitas itulah akan tercipta kemajuan, sehingga hal yang berkenaan dengan proses pendidikan bisa terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan utama pendidikan itu sendiri. Guru kreatif akan memunculkan murid yang kreatif juga. Apabila guru dan murid kreatif, maka

lembaga sekolah juga akan menyesuaikan diri untuk menjadi kreatif. Kreatif dalam melahirkan kebaruan, metode, proses pembelajaran, dan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan lainnya.

PENUTUP

Ukuran kesuksesan kerja profesional bagi seorang guru dapat dilihat dari target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, serta kemampuan mengoptimalkan fasilitas belajar dan kondisi setempat dan keterampilan menerapkan strategi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat atau kelas yang berbeda. Kepedulian untuk mengembangkan kemampuan afektif, emosional, sosial dan spiritual siswa, sesuatu yang vital untuk bisa melihat kelebihan atau keunggulan yang terdapat dalam diri anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri melalui penerapan pembelajaran secara demokratis.

Secara implikatif sikap profesionalisme dan kreatif guru sangat dibutuhkan dalam upaya untuk terlaksana dan tercapainya tujuan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang dimulai dari implikasi dalam kelas. Lebih jauh lagi akan berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang berlangsung dalam sekolah. Suatu sistem yang mencerminkan amanat Undang-Undang untuk memanusiakan manusia, terciptanya pendidikan yang demokratis. Dengan demikian diharapkan berkembangnya potensi peserta didik yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanpa lupa mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotriknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi Deporter dan Mieke Hernachi. (2002). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung:Kaifa,
- Paulo Freire. (2002). *Politik Pendidikan dan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan ead.
- S. Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU No.14 tahun 2005, Tentang Undang-Undang Guru dan Dosen
- UU No.20 tahun 2003, Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional
- <http://bromocorra.wordpress.com>